

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian yang Relevan

##### 1. *Analisis Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Pasar Manis Purwokerto (Kajian Pragmatik) oleh Asti Wijayanti (2017)*

Penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Pasar Manis Purwokerto (Kajian Pragmatik)” ditulis oleh Asti Wijayanti, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2017. Penelitian “Analisis Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Pasar Manis Purwokerto (Kajian Pragmatik)” dengan “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Penjual dan Pembeli di Toko *Bumi Lestari* di Pasar Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas Bulan Maret 2019” memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur dan metode penelitiannya sama-sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif serta menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu menggunakan teknik rekam, Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) kemudian dilanjutkan teknik penganalisisan data menggunakan sama-sama menggunakan metode padan pragmatis.

Selanjutnya perbedaan “Analisis Tindak Tutur Penjual dan Pembeli di Pasar Manis Purwokerto (Kajian Pragmatik)” dengan “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Penjual dan Pembeli di Toko *Bumi Lestari* di Pasar Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas Bulan Maret 2019” peneliti terdahulu mengkaji tuturan tindak tutur, sedangkan peneliti saat ini lebih dispesifikasikan menjadi tindak tutur ilokusi direktif. Kemudian perbedaan data dan sumber data terdahulu menggunakan data tuturan antara penjual dan pembeli yang sedang membeli sayur-mayur dan sumber

data menggunakan penjual dan pembeli yang berada di Pasar Manis Purwokerto. Sedangkan data dan sumber data yang peneliti saat ini lakukan menggunakan tuturan penjual dan pembeli yang digunakan dalam proses jual beli dan sumber data yang peneliti lakukan menggunakan penjual dan pembeli di toko *Bumi Lestari* yang berada di Pasar Purwojati, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas.

## **2. *Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di Counter Handphone (HP) di Pasar Induk Wonosobo (Kajian Pragmatik) oleh Novi Istriani (2013)***

Kajian mengenai tindak tutur merupakan lahan yang subur bagi peneliti pengguna bahasa. Hal ini menarik untuk dikaji mengingat masyarakat bahasa beragam, mereka saling berinteraksi dengan bahasa yang beragam. Para ahli linguistik telah banyak melakukan penelitian dari berbagai aspek. Beberapa ahli telah membahas bahasa khususnya pragmatik yang menempatkan tindak tutur sebagai dasar dalam menelaah penggunaan bahasa dalam konteks tertentu.

Penelitian tentang bahasa khususnya tindak tutur yang relevan yakni penelitian yang dilakukan Novi Istriani (2013) yang berjudul “Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di *Counter Handphone (HP)* di Pasar Induk Wonosobo (Kajian Pragmatik) 2013. Penelitian “Tindak Tutur Transaksi Jual Beli di *Counter Handphone (HP)* di Pasar Induk Wonosobo (Kajian Pragmatik) 2013” dengan penelitian “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Penjual dan Pembeli di toko *Bumi Lestari* di Pasar Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas Bulan Maret 2019” memiliki persamaan, yaitu menggunakan data dan sumber data dengan tuturan antara penjual dan pembeli. Dari kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan data berupa huruf. Serta menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu menggunakan metode simak dan catat.

Selanjutnya perbedaan penelitian “Tutur Transaksi Jual Beli di *Counter Handphone (HP)* di Pasar Induk Wonosobo (Kajian Pragmatik) 2013” dengan penelitian “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Penjual dan Pembeli di Toko *Bumi Lestari* di Pasar Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas Bulan Maret 2019”, yaitu mengenai jenis tindak tutur. Penelitian terdahulu menggunakan kajian tindak tutur yang meliputi lokusi, ilokusi, perlokusi, sedangkan peneliti menggunakan tindak tutur direktif atau hanya menggunakan kajian yang hanya sebatas tindak tutur direktif yang meliputi *requestives, questions, requirements, prohibitives, permissives*, dan *advisores*.

## **B. Bahasa**

### **1. Pengertian Bahasa**

Menurut Kridalaksana (2009: 24) bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bunyi ini dapat bersumber pada gesekan atau benturan benda-benda, alat suara pada binatang dan manusia. Lalu, yang dimaksud dengan bunyi pada bahasa atau yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Jadi bunyi yang bukan dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak termasuk bunyi bahasa. Namun juga tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa.

Bahasa dapat dikatakan sebagai simbol yang bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan wajib antara bahasa dengan konsep yang dilambangkan dan bahasa juga digunakan oleh manusia sebagai alat untuk saling berhubungan satu sama lain. Batasan ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Pada dasarnya

manusia butuh bantuan orang lain dalam rangka bersosialisasi dengan lingkungan. Kegiatan bersosialisasi manusia tidak dapat membina relasi, kerja sama dan interaksi serta memperkenalkan diri dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa adalah sebagai sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi oleh manusia butuh bantuan orang lain dalam rangka bersosialisasi. Bahasa digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pikiran dan perasaan agar saling berhubungan dan berinteraksi. Selain itu, dengan bahasa manusia juga dapat bekerja sama dan memperkenalkan diri satu sama lain dengan baik.

## **2. Fungsi Bahasa**

Fungsi bahasa menurut Keraf (2004: 3) bahasa mempunyai empat fungsi yaitu (a) sebagai alat untuk menyatakan ekspresi, (b) alat komunikasi, (c) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (d) alat mengadakan kontrol sosial.

Keempat fungsi bahasa dijelaskan sebagai berikut :

### **a. Alat Untuk Menyatakan Ekspresi Diri**

Ekspresi diri berarti mengungkapkan segala hal yang dirasakan oleh perasaan seseorang. Bahasa digunakan oleh manusia sebagai media untuk membebaskan diri dari persoalan-persoalan dan tekanan hidup yang dialaminya. Dengan bahasa manusia mengekspresikan dirinya dan mencari perhatian orang lain terhadap hal-hal yang sedang dirasakan. Apabila orang tersebut merasa senang maka dia akan

mengungkapkan rasa senang itu lewat ekspresi bahasa yang digunakan, sedangkan orang tersebut merasa sedang kecewa atau sedih maka dia akan mengungkapkan ekspresi bahasa yang menunjukkan bahwa dirinya sedang kecewa atau sedih.

#### **b. Alat Komunikasi**

Fungsi sebagai alat komunikasi merupakan fungsi bahasa yang bersifat interpersonal karena bahasa digunakan sebagai alat untuk saling bertukar pikiran dan perasaan antar manusia. Dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidak akan lepas dari kegiatan komunikasi yang berupa bahasa sehingga akhirnya tercipta kemungkinan bekerjasama diantara mereka, hubungan kerjasama dengan orang lain dapat membuat orang lain merasa senang. Mempunyai rasa senang karena membuat dirinya dapat diungkapkan dengan bahasa. Alat komunikasi ini juga bukan hanya menyampaikan informasi saja tetapi juga menghasilkan informasi. Alat komunikasi ini sangat membantu melakukan aktivitas sehari-hari.

#### **c. Alat Mengadakan Integrasi dan Adaptasi Sosial**

Dalam kehidupan masyarakat manusia selalu membutuhkan eksistensi untuk diterima dan diakui oleh masyarakatnya. Dalam pembentukan eksistensi itu manusia akan melakukan integrasi (pembaharuan) dan adaptasi (penyesuaian diri) dalam masyarakat. Dalam proses integrasi dan adaptasi ini manusia selalu menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Dengan bahasa seseorang anggota masyarakat akan mengenal dan belajar terhadap segala adat istiadat, tingkah laku dan tata karma masyarakatnya. Oleh karena itu, secara sosial kolektif bahasa mempunyai pesan penting sebagai media untuk membentuk keharmonisan kehidupan masyarakat dalam proses integrasi dan adaptasi sosial.

#### **d. Sebagai Alat Mengadakan Kontrol Sosial**

Bahasa akan dimobilisasi oleh seseorang sebagai usaha untuk mempengaruhi pikiran dan tindakan orang. Hampir setiap hari kehiatan kontrol sosial akan terjadi dalam masyarakat misalnya orang tua yang menasehati anaknya, kepala desa yang memberikan penerapan dan penyuluhan pada warganya tentunya keberhasilan seseorang dalam melakukan kontrol sosial sangat dipengaruhi keberhasilan dalam menggunakan bahasa secara tepat. Dengan menggunakan bahasa yang baik dan komunikatif, maka seseorang bisa mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses transfer pesan dari komunikator penutur atau pengirim pesan) ke komunikan (mitra tutur/penerima pesan). Tujuan dari komunikasi adalah tersampainya pesan sesuai dengan maksud sumber pesan. Komunikasi yang baik harusnya terjadi antara penjual dengan pembeli dalam proses jual beli barang di toko *Bumi Lestari* di Pasar Purwojati, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas Bulan Maret 2019. Dalam hal ini penjual maupun pembeli harus mampu berkomunikasi dengan berbagai jenis golongan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan setiap golongan masyarakat memiliki tingkat komunikasi dan cara penyampaian yang berbeda juga.

#### **C. Pragmatik**

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa, digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Levinson 1983 (dalam Nadar F.X,2009: 5) mengatakan bahwa pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa

sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Tarigan (2009:31), bahwa pragmatik adalah telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara kita menafsirkan kalimat. Sementara menurut Rohmadi (2004:65), pragmatik adalah studi kebahasaan yang terkait konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Senada dengan pernyataan di atas, Yule (2006: 3) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Hal itu menegaskan bahwa pragmatik mengkaji maksud dari seorang penutur. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa yang mendasari pemahaman pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks. Dengan kata lain bahwa pragmatik adalah suatu cabang ilmu bahasa yang mempelajari maksud sesuai konteks.

#### **D. Aspek-Aspek Situasi Tutur**

##### **1. Tindak Tutur**

Tarigan H.G (2009: 36) bahwa tindak tutur atau tuturan yang dihasilkan oleh manusia dapat berupa ucapan. Ia juga mengatakan bahwa ucapan tersebut dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujar. Sementara itu Suwito (dalam Rohmadi, 2004: 30) mengungkapkan bahwa orang lebih mementingkan makna atau arti tindak dalam tuturan itu. Sedangkan menurut Searle (dalam Rohmadi, 2004: 29) menegaskan tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, perintah atau yang lainnya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu

ujaran yang mempertimbangkan aspek situasi tutur yang mengandung tindakan sebagai fungsional dalam suatu komunikasi.

Sperber & Wilson (dalam Wijana, 1996: 10) mengungkapkan bahwa sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa pragmatik merupakan kajian bahasa yang terkait oleh konteks. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebuah tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan beberapa maksud dan sebaliknya satu maksud tuturan dalam komunikasi, ada satu hal yang cukup penting bagi pragmatik sebagai pembeda dengan ilmu semantik. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa pragmatik dan semantik memiliki suatu persamaan yakni sama-sama mempelajari tentang makna. Namun perbedaannya disini bahwa semantik mempelajari makna yang tidak terkait dengan konteks sedangkan pragmatik mempelajari makna dengan mempertimbangkan konteks.

Menurut Leech (2011: 19-21) untuk membedakan apakah yang sedang dihadapi adalah fenomena pragmatis atau semantik maka dalam pragmatik terdapat aspek-aspek situasi ujar sebagai pembedanya. Ada lima aspek yang harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik. Kelima aspek tersebut dikarenakan tuturan selalu terkait pada konteks dan situasi yang melingkupinya. Kelima aspek tersebut adalah penutur dan lawan tutur (penyapa dan pesapa), konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar, tuturan sebagai produk tindak verbal.

#### **a. Penutur dan Lawan Tutur (Penyapa dan Pesapa)**

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu dalam peristiwa komunikasi, sementara itu lawan tutur adalah

orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pentuturan (Leech, 2011: 9). Selain penutur dan lawan tutur atau penyapa dan pesapa, konsep ini juga meliputi penulis dan pembaca. Konsep penulis dan pembaca ini terjadi jika tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Ia juga mengatakan bahwa aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan lawan tutur antara lain; usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat keakraban, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Leech, hal tersebut mengandung implikasi bahwa penggunaan kata penutur dan lawan tutur tidak hanya membatasi pragmatik pada bahasa lisan saja tetapi juga mencakup bahasa tulis. Konsep penutur dan lawan tutur ini mencakup penulis dan pembaca bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial, latar belakang ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan lain-lain menurut Leech (dalam Rohmadi, 2004: 23).

#### **b. Konteks sebuah Tuturan**

Menurut Mey (dalam Nadar, 2009: 3) mendefinisikan konteks sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta petuturan untuk dapat berinteraksi dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami. Leech (2011: 20) mengungkapkan bahwa konteks semua penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotexs*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Konteks tuturan penelitian linguistik adalah semua aspek fisik atau latar belakang sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Sehubungan dengan pragmatik, konteks, pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan

(*background knowledge*) yang dipahami penutur dan lawan tutur. Di dalam pragmatic konteks merupakan suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur. Hal tersebut bermaksud agar lawan tutur dapat menafsirkan makna tuturan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peranan konteks sangat penting agar setiap ujaran dapat lebih dimengerti.

### **c. Tujuan sebuah Tuturan**

Menurut Leech (2011: 20) mengemukakan bahwa tujuan ujaran adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindak tutur. Hal ini yang menjadi latar belakang tuturan karena semua tuturan memiliki suatu tujuan. Dalam hal ini bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud yang sama atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diungkapkan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktifitas yang berorientasi pada tujuan. Bentuk-bentuk tuturan pagi, dan selamat pagi dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama yaitu mengucapkan selamat pagi atau menyapa lawan bicara (teman, guru, keluarga dan sebagainya) yang dijumpai pada pagi hari. Selain itu, selamat pagi dengan berbagai variasinya bila diucapkan dengan nada tertentu dan situasi yang berbeda-beda.

### **d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan Tindak Tutur**

Tarigan (2009: 33) mengungkapkan bahwa tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas berarti tindak tutur juga merupakan suatu tindakan, yakni tindak berujar. Pendapat lain diungkapkan oleh Leech (2011: 20) yang menyatakan jika tata bahasa menangani unsur-unsur kebahasaan yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik dan sebagainya, maka pragmatic

berhubungan dengan tindak verbal yang lebih kongkret dibanding dengan tata bahasa, tuturan sebagai identitas yang kongkret, jelas penutur dan lawan tuturnya serta waktu dan tempat pengutaraannya. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan memukul, hanya saja bagian tubuh yang berperan itu berbeda. Pada tindakan memukul yang berperan adalah tangan sedangkan pada tindakan bertutur adalah alat ucap yang berperan.

#### **e. Tuturan sebagai Produk Tindak Tutur**

Tuturan merupakan hasil suatu tindakan dan tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Leech (2011: 21-22) mengungkapkan bahwa berbicara atau bertutur merupakan suatu tindakan verbal karena dihasilkan atau tercipta melalui tindakan verbal. Lain halnya dengan Tarigan (2009: 33), ia mengungkapkan tuturan mengacu kepada produk suatu tindak verbal, bukan hanya pada tindak verbalnya itu sendiri sehingga yang dikaji dalam pragmatik bukan hanya tindak ilokusi tetapi juga makna atau kekuatan dari ilokusinya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa tuturan sebagai produk tindak verbal akan terlihat dalam setiap percakapan lisan maupun tertulis antara penutur dan lawan tutur, karena pada dasarnya tindak verbal merupakan tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

## **2. Jenis Tindak Tutur**

### **a. Menurut Searle**

Searle (1969, 23-24) di dalam bukunya, *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya

ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi (*lokutionary act*), tindak ilokusi (*ilokutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlokutionary act*). Dalam bukunya pun ia menjelaskan bagian dari masing-masing bentuk. Ketiga tindakan itu lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut :

### 1) Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act Of Saying Something* (Rohmadi, 2004: 30). Sementara Leech (2011: 316) memberi rumus mengenai tindak lokusi yakni bahwa tindak tutur lokusi berarti penutur memberikan tuturan kepada mitra tutur bahwa kata-kata yang diucapkan itu mempunyai suatu makna dan acuan tertentu. Tindak tutur lokusi paling mudah diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan atau tanpa mengaitkan maksud tertentu, atau dapat juga dikatakan bahwa tindak lokusi hanya berupa tindakan menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya.

Berdasarkan hal tersebut Rohmadi (2004: 41) membagi tindak lokusi menjadi tiga tipe atau tiga bentuk, yaitu (a) bentuk pernyataan (*deklaratif*), (b) bentuk pertanyaan (*interogatif*), dan (c) bentuk perintah (*imperatif*).

a) Bentuk pernyataan (*deklaratif*) merupakan lokusi yang berfungsi untuk menyatakan atau memberitahu sesuatu kepada pendengar. Lokusi tipe ini hanya merupakan berita agar pendengar percaya dengan yang dikatakan oleh pembicara. Tanggapan yang diharapkan pun hanyalah berupa sebuah perhatian. Perhatian yang dimaksudkan dalam hal ini yakni misalnya perhatian yang tercermin pada pandangan mata. Pandangan mata yang ditunjukkan juga harus menunjukkan perhatian (Rohmadi, 2004: 41).

- b) Bentuk pertanyaan (*interogatif*) merupakan lokusi yang berfungsi untuk menanyakan suatu hal kepada lawan tuturnya. Lokusi pertanyaan selalu mempergunakan kata tanya seperti, apa, bagaimana, kapan, di mana, siapa, mengapa, berapa, sesuai dengan tujuan yang ingin ditanyakan. Selain mempergunakan kata tanya, lokusi pertanyaan (*interogatif*) juga mempergunakan kata tanya *kah*. Pola intonasi akhir kalimat tanya adalah naik dan diakhiri dengan tanda tanya (?). Jika dalam lokusi pernyataan (*deklaratif*) tanggapan yang diharapkan itu hanyalah sebuah perhatian, maka lokusi pertanyaan (*interogatif*) memerlukan sebuah jawaban dari apa yang telah ditanyakan oleh seorang penutur kepada lawan tuturannya (Rohmadi, 2004: 43).
- c) Bentuk perintah (*imperatif*) merupakan lokusi yang mempunyai ciri utamanya yakni memerintah atau melarang lawan tuturannya. Hal itu berarti penutur mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang lain yang diajak bicara (Rohmadi, 2004: 43). Ciri lain dari lokusi tipe perintah ini adalah mempergunakan partikel penguat *lah*. Penguat *lah* digunakan pada akhir kata yang diucapkan oleh seorang penutur. Partikel *lah* ini digunakan sebagai penguat dari kata-kata yang telah diucapkan oleh penuturnya.

## 2) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu. Tindak ilokusi juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi biasa disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Schmidt dan Richards (dalam Nadar 2009: 14) mengungkapkan tindak ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu. Selanjutnya Searle (dalam Rohmadi 2004: 32)

menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing mempunyai fungsi komunikatif yaitu :

**a) *Representatif***

*Representatif* ialah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Hal itu menegaskan bahwa *representatif* berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Apa adanya dalam hal ini adalah tentang kebenaran dan kenyataan dari tuturan yang diucapkan oleh penutur dan lawan tutur. Menurut Searle (dalam Rohmadi 2004:32) menegaskan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri dari suatu bentuk tindak tutur ilokusi *representatif*. Beberapa ciri-ciri tersebut misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan.

**b) *Direktif***

*Direktif* ialah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran ini. Lebih jelas lagi Searle (dalam Rohmadi 2004: 32) mengungkapkan bahwa tindak ilokusi direktif itu bertujuan untuk menghasilkan suatu efek. Efek tersebut dapat berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Searle (dalam Rohmadi 2004: 32) juga mengungkapkan tentang ciri-ciri dari ilokusi *direktif*. Ciri-ciri tersebut misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Menurut Ibrahim (1993: 28-33) tindak tutur direktif dibagi menjadi enam jenis antara lain:

**(1) *Resquestives***

Tindak tutur direktif *resquestives* mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu (Ibrahim, 1993: 28-33). Di samping itu, *resquestives*

mengekspresikan maksud penutur sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspressikan ini sebagai alasan (bagian dari alasan) untuk bertindak. Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif *resquestives* yaitu tuturan meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong. Berikut ini contoh tindak tutur *resquestives* :

- (7) “*Nak, tolong ambilkan rokok di meja ruang tamu.*”
- (8) “*Semua penonton dimohon tenang karena acara akan segera dimulai.*”
- (9) “*Ayo kita senam pagi.*”

Kalimat-kalimat tersebut merupakan bentuk tuturan *resquestives*. Pada contoh kalimat (7) merupakan contoh tuturan meminta. Tuturan meminta tersebut ditandai dengan penggunaan kata *tolong* yang menyatakan tindakan permintaan. Apabila tuturan tersebut disampaikan oleh seorang Bapak kepada anaknya, maka penutur bermaksud meminta lawan tutur untuk mengambilkan rokok di meja ruang tamu. Pada kalimat ke (8) diidentifikasi sebagai tuturan *memohon* yang secara langsung disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Jika tuturan tersebut disampaikan oleh seorang pembawa acara kepada semua penonton maka penutur memohon lawan tutur untuk tenang karena acara akan segera dimulai, sedangkan kalimat (9) termasuk tuturan mengajak yang ditandai dengan penggunaan kata *ayo*. Apabila tuturan mereka disampaikan oleh seseorang kepada temannya untuk mengajak senam pagi.

## (2) *Question*

Tindak tutur direktif *question* (pertanyaan) merupakan *request* (permohonan) dalam kasus khusus, khusus dalam pengertian bahwa apa yang dimohon adalah mitra tutur memberikan kepada penutur informasi, misalnya tuturan bertanya (Ibrahim, 1993: 28-33). Pada tuturan bertanya ini penutur meminta informasi kepada lawan tutur.

Dengan perkataan lain, penutur menanyakan sesuatu kepada lawan tutur mengenai suatu hal. Jadi, dalam tuturan ini lawan tutur dituntut untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penutur. Contoh dari tindak tutur direktif *question* :

(10) “Apakah adik sudah makan siang?”

(11) “Kenapa bajumu kotor, Nak?”

Contoh di atas termasuk bentuk tuturan *question* bertanya. Pada contoh (10) ialah percakapan antara kakak dengan adik. Contoh tuturan bertanya ini ditandai dengan kata tanya *apakah*. Tuturan tersebut jika disampaikan oleh kakak yang menanyakan kepada adiknya apakah sudah makan siang. Kemudian, tuturan pada contoh (11) juga termasuk tuturan *question* bertanya yang ditandai penggunaan kata Tanya *kenapa*. Apabila tuturan tersebut disampaikan oleh seorang ibu kepada anaknya maka penutur bermaksud menanyakan pada lawan tutur kenapa bajunya kotor. Hal tersebut dilakukan sebagai tanda perhatian orang tua kepada anaknya.

### (3) *Requirements*

*Requirements* (perintah) adalah tindakan penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian ujaran penutur dijadikan sebagai alasan untuk bertindak (Ibrahim, 1993: 28-33). Tuturan yang termasuk tuturan *requirements* adalah tuturan memerintah, mensyaratkan, mendikte, dan sebagainya. Tuturan memerintah ini digunakan untuk menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu. Biasanya tuturan memerintah ditandai dengan penggunaan kata atau ungkapan yang bermakna memerintah. Contoh tindak tutur *requirements* :

(12) “Buanglah sampah pada tempatnya!”

(13) “Buka gerbang itu!”

Contoh di atas termasuk tuturan *requirements* memerintah. Kalimat (12) diidentifikasi sebagai tuturan memerintah yang ditandai dengan kata *buanglah* yang bermakna perintah. Jika kalimat tersebut disampaikan oleh penjaga kebersihan kepada pengunjung maka penutur bermaksud memerintah lawan tutur untuk membuang sampah pada tempatnya. Pada kalimat (13) juga merupakan contoh tuturan memerintah. Kalimat tersebut disampaikan penutur dengan menggunakan penanda kesatuan buka. Penutur menyampaikan kalimat tersebut dengan maksud memerintah lawan tutur untuk membuka gerbang.

#### (4) *Prohibitives*

*Prohibitives* (larangan) adalah tindakan penutur melarang mitra tutur melakukan sesuatu, misalnya tuturan melarang atau membatasi (Ibrahim, 1993: 28-33). Tuturan melarang disampaikan supaya orang lain tidak mengerjakan sesuatu. Tuturan melarang ini biasanya ditandai dengan penggunaan kata atau ungkapan yang bermakna melarang. Contoh tuturan direktif *prohibitives* :

(14) “Dilarang merokok di ruang AC.”

(15) “Dilarang kencing sembarangan.”

Kalimat (14) ini termasuk contoh tuturan *prohibitives* melarang. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur untuk tidak melakukan tindakan seperti yang dianjurkan oleh penutur. Tuturan dilarang merokok di ruang AC. Apabila tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan maksud untuk melarang lawan tutur merokok di ruang AC. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga udara yang bersih di dalam ruangan. Tindakan merokok di ruang AC termasuk tindakan yang tidak benar dapat memberikan dampak buruk bagi kesehatan orang lain. Pada kalimat (15)

juga termasuk contoh tuturan *prohibitives* melarang. tuturan tersebut disampaikan penutur kepada mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan seperti yang dianjurkan penutur, tuturan dilarang kencing (buang air kecil) sembarangan termasuk tuturan melarang yang ditandai dengan kata *dilarang*. Apabila tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan maksud untuk melarang lawan tutur kencing sembarangan. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga sopan santun dalam bergaul dengan sesama.

#### (5) *Permissives*

*Permissives* (pemberian izin) adalah mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu (Ibrahim, 1993: 28-33). Alasan yang jelas untuk menghasilkan *permissives* adalah dengan mengabulkan izin atau melonggarkan pembatasan yang sebelumnya dibuat untuk tindakan tertentu. Tuturan yang termasuk tuturan *permissives* adalah tuturan membolehkan, menyetujui, atau membiarkan. Tuturan mengizinkan biasanya ditandai dengan pemakaian kata *silakan*. Contoh tuturan direktif *permissives* :

(16) “*Silahkan, keluar*”

(17) “*Saya perbolehkan Anda cuti*”

Tuturan pertama adalah contoh bentuk tuturan mengizinkan. Tuturan (16) disampaikan secara langsung oleh penutur kepada lawan tutur untuk mengizinkan lawan tutur. Bila kalimat itu disampaikan oleh seorang kepala sekolah kepada murid untuk keluar, maka maksud tuturan tersebut disampaikan seorang kepala sekolah untuk mengizinkan muridnya keluar dari ruangan. Pada contoh kalimat (17) juga merupakan

tuturan membolehkan. Disampaikan secara langsung oleh penutur kepada lawan tutur untuk membolehkan lawan tutur. Bila kalimat itu disampaikan oleh atasan kepada bawahannya yang akan cuti, maka maksud tuturan tersebut disampaikan seorang atasan untuk membolehkan bawahannya untuk cuti.

#### (6) *Advisories*

*Advisories* ialah apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik untuk kepentingan mitra tutur (Ibrahim, 1993: 28-33). Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif *advisories* misalnya, tuturan menasehati atau menyarankan, memperingati. Pada tuturan *advisories* mengimplikasikan adanya alasan khusus sehingga tindakan yang disarankan merupakan gagasan yang baik. Pada tuturan memperingatkan penutur adanya sumber bahaya atau kesulitan bagi mitra tutur. Contoh tuturan direktif *advisories* sebagai berikut:

- (18) “*Kamu seharusnya tetap semangat jangan mudah putus asa.*”  
 (19) “*Harus belajar sungguh-sungguh Nak, agar naik kelas*”

Kalimat (18) dan (19) merupakan contoh tuturan direktif *advisories* menasihati. Kalimat pertama (18) disampaikan oleh seorang penutur dengan maksud menasihati mitra tutur untuk tidak mudah menyerah dan tidak mudah putus asa dalam bekerja. Kalimat (19) merupakan contoh tuturan yang dituturkan oleh orang tua (ayah) kepada anaknya untuk terus belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat naik kelas. Tuturan tersebut disampaikan secara langsung oleh penutur dengan maksud memperingatkan mitra tutur supaya ingat dengan semua perbuatan yang dilakukan karena Tuhan Maha melihat segala sesuatu.

c) *Ekspresif*

*Ekspresif* adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran. Ujaran dalam hal ini adalah ujaran yang dituturkan oleh penutur dan lawan tutur. Hampir sama dengan bentuk tindak tutur ilokusi lainnya, ilokusi ekspresif juga memiliki ciri-cirinya. Searle (dalam Rohmadi 2004: 32) juga tentang ciri-ciri dari ilokusi *ekspresif*. Ciri-ciri tersebut misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh.

d) *Komisif*

*Komisif* adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal. Segala hal dalam hal ini adalah segala sesuatu yang disebutkan dalam ujaran. Kreidler (dalam Sari, 2013: 140) juga menambahkan bahwa tindak tutur komisif merupakan tindak tutur yang mengikat seorang penutur untuk melakukan suatu tindakan, misalnya menyetujui (*agree*), bertanya (*ask*), menawarkan (*offer*), menolak (*refuse*), berjanji atau bersumpah (*swear*). Tidak hanya itu Searle (dalam Rohmadi 2004: 32) juga kembali mengungkapkan tentang ciri-ciri dari ilokusi komisif. Ciri-cirinya tersebut misalnya berjanji, bersumpah, atau mengancam.

e) *Deklarasi*

*Deklarasi* adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal. Hal tersebut dapat berupa status, keputusan, dan keadaan yang baru. Semua itu dituturkan agar maksud penutur dapat tersampaikan. Searle (dalam Rohmadi 2004: 32) juga merincikan beberapa ciri-ciri dari ilokusi *deklarasi*. Ciri-cirinya seperti misalnya, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf.

### 3) Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut juga *The Act Of Affecting Something* (Rohmadi, 2004: 31). Tindak perlokusi menghasilkan efek atau hasil yang ditimbulkan kalimat itu. tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya (Wijana, 1996: 19). Pendapat lain dikemukakan oleh (Tarigan, 2009: 100), bahwa ujaran yang diucapkan penutur bukan hanya peristiwa ujar yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan ujaran yang diujarkan mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh atau akibat terhadap lingkungan mitra tutur peniyamak. Sama halnya dengan lokusi dan ilokusi, Leech (1993: 323) membagi perlokusi menjadi beberapa macam, yakni :

- a) *bring to learn that* (membuat penutur tahu bahwa)
- b) *btttract attention* (menarik perhatian)
- c) *relieve tension* (melegakan)
- d) *encourage* (mendorong)
- e) *amause* (menyenangkan)
- f) *get he to do* ( membuat penutur melakukan sesuatu)
- g) *distract* (mengalihkan perbuatan)
- h) *get he to think about* (membuat petutur berfikir tentang)
- i) *inspire* (mengilhami)
- j) *impress* (mengesankan)
- k) *frighten* (menakuti)

- l) *irrite* (menjengkelkan)
- m) *deseive* (menipu)
- n) *hore* (menjemukan)
- o) *persuade* (membujuk)

## **b. Menurut Wijana**

### **1) Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung**

Menurut Wijana (1996: 30) dalam bukunya Dasar-Dasar Pragmatik menyatakan bahwa secara umum tindak tutur langsung (*direct speech*) adalah tuturan yang digunakan sesuai dengan penggunaan yang seharusnya, yaitu bahwa kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu, kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu dan kalimat perintah digunakan untuk menyatakan perintah. Hal itu juga diperkuat dengan pandangan Parker (dalam Nadar, 2009: 18) yang menyatakan tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang sesuai dengan modusnya. Selanjutnya Wijana (1996: 30) juga mengungkapkan tentang pengertian dari tindak tutur tak langsung (*indirect speech act*) adalah tindak tutur untuk memerintah seseorang untuk melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindak tutur tak langsung merupakan tindak tutur yang digunakan tidak sesuai dengan penggunaan tuturan tersebut secara umum, yaitu apabila kalimat tanya digunakan untuk menyuruh mitra tutur, kalimat berita digunakan untuk bertanya dan sebagainya. Sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan Wijana, menurut Parker (dalam Nadar, 2009:19) mengatakan tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya.

## 2) Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Selain tindak tutur langsung dan tak langsung Wijana (1996: 32) juga mengungkapkan tentang tindak tutur literal (*literal speech act*) dan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*). Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Berdasarkan jenis tindak tutur yang dapat dicermati dari sudut pandang langsung dan tidak langsung tersebut (Wijana, 1996: 32. Parker dalam Nadar, 2009: 20) juga menyatakan bahwa keduanya dapat berinteraksi. Apabila tindak tutur langsung dan tindak tutur tak langsung diinteraksikan dengan tindak tutur literal dan tak literal, maka akan tercipta tindak tutur sebagai berikut :

- a) Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitahukan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya.
- b) Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) merupakan tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, akan tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai apa yang dimaksud penutur. Dengan perkataan lain bahwa tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan tidak sesuai modus tetapi sesuai dengan kenyataan yang ada.

- c) Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.
- d) Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang diutarakannya.

#### **E. Ragam Bahasa Jual Beli**

Menurut Chaer dan Leonie (2010:62) variasi bahasa dapat dilihat dari berbagai empat segi yaitu: (1) segi penutur, (2) segi pemakaian, (3) segi keformalan, dan (4) segi sarana. Dalam penelitian ini tidak hanya dibatasi pada segi pemakaian dan segi keformalan, tetapi juga dilihat dari variasi bahasa segi penuturnya, karena dalam komunikasi penjual dan pembeli termasuk ragam santai atau ragam kasual. Ragam santai atau ragam kasual digunakan dalam situasi tidak resmi yaitu situasi jual beli di toko *Bumi Lestari* di Pasar Purwojati dan penjual sebagai penutur merupakan bagian dari variasi bahasa segi penutur dan pembelinya merupakan bagian dari variasi bahasa segi pemakaian yaitu bidang perdagangan.

Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaiannya ini menyangkut penggunaan bahasa untuk keperluan atau bidang tertentu, misalnya: bidang jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan (Chaer dan Leonie, 2010: 68). Komunikasi penjual dan pembelinya merupakan bagian dari variasi bahasa segi pemakaian yaitu bidang perdagangan. Variasi dari segi keformalan berdasarkan tingkat keformalannya. Variasi bahasa terdiri atas lima

macam ragam yaitu beku (*frozen*), ragam seni (*formal*), ragam usaha (*konsultif*), ragam santai (*casual*), ragam akrab (*intimed*). Variasi bahasa segi penutur berdasarkan pada penuturnya yaitu pada penelitian terdapat pada tuturan si penjual maupun pembeli. Transaksi jual beli termasuk ragam santai atau ragam kasual karena bahasa digunakan dalam situasi tidak resmi yaitu situasi jual beli di toko *Bumi Lestari* di Pasar Purwojati, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas.

Dengan demikian dapat disimpulkan dalam tuturan jual beli terdapat proses komunikasi yaitu menyampaikan dan menerima informasi baik nonverbal maupun verbal dalam bidang perdagangan. Variasi bahasa yang digunakan yaitu dari segi penutur, segi pemakaian dan segi keformalan. Dalam hal ini peneliti menggunakan variasi bahasa ragam kasual atau situasi yang tidak resmi yaitu situasi jual beli dengan bahasa yang digunakan pendek, ringkas dan tidak lengkap.

#### **F. Toko *Bumi Lestari* di Pasar Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas**

Toko merupakan sebuah tempat tertutup yang di dalamnya terjadi kegiatan perdagangan dengan jenis benda atau barang. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian tindak tutur direktif penjual dan pembeli di toko *Bumi Lestari* yang lokasinya terletak di tengah-tengah Pasar Purwojati, Kecamatan Purwojati, Kabupaten Banyumas. Pemilik toko *Bumi Lestari* bernama Umi Sarifah yang saat ini berusia 39 tahun dengan memiliki 2 orang karyawan muda berjenis kelamin perempuan. Toko *Bumi Lestari* terdiri sejak tahun 2013 tepatnya pada hari Senin, 18 Maret 2013 dan toko tersebut buka dalam seminggunya selama 6 hari yaitu setiap hari Senin sampai Sabtu pada pukul 09.00 s.d. 15.30 WIB, toko *Bumi Lestari* termasuk sebagai toko serba ada yang banyak menjual berbagai macam barang dagangan keperluan rumah

tangga biasanya pakaian misalnya berupa pakaian dewasa, pakaian anak-anak, sepatu, kerudung, mukena, sarung, seragam sekolah dan barang-barang sandang lainnya.

### **G. Kerangka Berpikir**

Skripsi berjudul “Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif Penjual dan Pembeli di toko *Bumi Lestari* di Pasar Purwojati Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas Bulan Maret 2019” menggunakan kajian pragmatik. Dalam kajian pragmatik terdapat aspek-aspek situasi tutur yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu tindak tutur dan bentuk tindak tutur. Bentuk tindak tutur terbagi menjadi 3 yaitu, lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi 5, yaitu : (1) *representatif*, (2) *direktif*, (3) *komisif*, (4) *ekspresif*, (5) *deklaratif*. Penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi direktif dalam tuturan penjual dan pembeli di toko *Bumi Lestari* di Pasar Purwojati. Jenis tindak tutur ilokusi direktif terbagi menjadi 6, yaitu : (1) *requestives* (2) *questions*, (3) *requerements*, (4) *prohobitives*, (5) *permissives*, dan (6) *advisories*. Paparan ini disederhanakan dalam bagan kerangka berpikir.

Bagan 1 Kerangka Berpikir

